

## KARYA TARI DEK ULAH DALAM KONTEKS SUMBANG BAGAU DAN SUMBANG KURENAH

Inggrit Belinda Natha Adyatma<sup>1</sup>, Rasmida<sup>2</sup>  
[inggritbelinda2105@gmail.com](mailto:inggritbelinda2105@gmail.com)<sup>1</sup>, [rasmidararas@gmail.com](mailto:rasmidararas@gmail.com)<sup>2</sup>  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

### ABSTRACT

*The Dek Ulah dance work is inspired by the social phenomenon of Sumbang duo baleh related to sumbang bagaua and sumbang kurenah. This Interest is based on seeing that over time the attitudes and behavior of women Have begun to deteriorate, resulting in negative views from society. The focus of The problem that became the idea to be interpreted is about changes in women's Attitudes and behavior today. This work uses a semiotic theory approach about Symbols that are applied in the work on bad attitudes and ends in awareness by Using symbols related to good ethics and surrender to Allah subhanawataalah. This work is worked on in three streams of atmosphere work with social themes And dramatic types. The method used by the artist is referring to the book written By M. Alma Hawkins, translated by Y. Sumandiyo Hadi, namely the method of Exploration, improvisation, and evaluation. To strengthen the atmosphere in this Work, the artist uses live techno music that is appropriate to the work being Worked on and uses Minangkabau instruments that are collaborated with recorded Techno music as music that strengthens the atmosphere in this dance. The dancers Who support this work consist of eight female dancers. Of course, the creator's Choice of dancers is in line with the character, good technique and also able to Apply the ideas and ideas of the work in uncovering the problem that the creator Wants. This dance work, entitled Dek Ulah, was created in the form of Contemporary dance and was performed at the Hoeridjah Adam performance Building on July 15 2025.*

**Keywords:** Attitude Change, Behavior, Dance, Contemporary.

### PENDAHULUAN

Perempuan Minangkabau mempunyai aturan-aturan tersendiri didalam norma-norma adat istiadat yang dipakai untuk pedoman hidup. Perempuan Minangkabau merupakan mereka secara etnis lahir dan dibesarkan dalam keluarga minangkabau membentuk perilaku (Naim, 2006 : 51 – 52). Perilaku memiliki arti sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, cara bertindak, kelakuan dan perbuatan (KBBI), Aturan untuk perempuan di Minangkabau dalam Tambo Alam Minangkabau dinamakan sumbang duo baleh. Sumbang Duo Baleh adalah peraturan tidak tertulis dalam adat Minang yang berisi tentang tata krama dan nilai sopan santun. Di dalamnya termuat dua belas ketentuan dan larangan yang mesti ditaati oleh setiap perempuan Minang diantaranya, Sumbang Duduak, Sumbang Tagak , Sumbang Bajalan, Sumbang Bakato, Sumbang Mancaliak , Sumbang Makan, Sumbang Bapakaian, Sumbang Karajo, Sumbang Tanyo, Sumbang Jawek, Sumbang Bagaua, dan Sumbang Kurenah. Meskipun sifatnya tidak tertulis, tapi kontrol dari masyarakat sangat efektif dalam pengaplikasian Sumbang Duo Baleh oleh kaum perempuan, khususnya di Ranah Minang. Karena hukumannya adalah rasa malu, tak hanya bagi dirinya, juga pada keluarganya. Dari duo baleh sumbang diatas yang menjadi pusat perhatian bagi pengkarya adalah sumbang bagaua dan sumbang kurenah. Sumbang Bagaua (Sumbang dalam Bergaul), maksudnya pergaulan perempuan dewasa Minang haruslah terjaga. Ia tidak boleh bergaul terlalu dekat dengan bukan muhrimnya apalagi berjalan berdua. Selain itu akan terlihat sumbang bila perempuan dewasa bergaul dengan anak kecil, apalagi ikut permainan mereka. Sedangkan Sumbang

Kurenah (Sumbang dalam bertingkah laku), dalam bertingkah laku sehari-hari haruslah tetap bisa menjaga perasaan orang lain. Jangan berkata berbisik bisik, menutup hidung dalam keramaian, tertawa terbahak-bahak dan sejenisnya. Jaga lisan dari hal yang akan menyinggung banyak orang.

Berdasarkan latar belakang diatas pengkarya tertarik menjadikan sumbang baguau dan sumbang kurenah sebagai sumber inspirasi untuk diwujudkan menjadi sebuah karya tari. Ketertarikan ini didasari oleh karena pengkarya sebagai mahasiswa ISI Padangpanjang melihat sumbang itu tidak teraplikasi di beberapa mahasiswa di lingkungan ISI Padangpanjang. Salah satu fenomena yang menjadi perhatian bagi pengkarya adalah tentang terjadinya perubahan perilaku mahasiswa seiring berjalannya waktu. Perubahan itu terlihat dari mulai masuk ke dunia kampus, mereka masih menjaga sikap dan perilaku yang baik, seperti cara duduk, berbicara, berpakaian, dan bergaul. Namun, seiring berjalannya waktu dan berada di lingkungan baru, terjadi perubahan dari sikap mahasiswa, baik dalam gaya hidup maupun cara mereka berinteraksi yang kadang kala sering ditegur oleh beberapa dosen. Salah satu dosen yang pengkarya wawancarai mengatakan: akhir-akhir ini terjadinya perubahan karakter mahasiswa yang berkuliah di ISI Padangpanjang, pada umumnya sebelum mengenal pergaulan kampus masih menjunjung tinggi nilai adat istiadat yang diajarkan oleh orang tua sebagai madrasah pertama pembentuk perilaku. Namun seiring berjalannya waktu beliau memandang, pengaruh lingkungan di kampus terjadi karena keberagaman mahasiswa yang berkuliah di kampus terdiri dari berbagai latar belakang, dirasa hal inilah yang memberi efek perubahan perilaku yang menghilangkan nilai dasar berperilaku berdasarkan norma dan adat dari orangtua. Perubahan nilai dan norma tersebut dapat dilihat dari perilaku maupun style. Yang lebih cepat berubah menurut pengamatan beliau ialah style dari perempuan saat ini yang menggunakan fashion tidak intelek. Selain itu perubahan perilaku mahasiswa perempuan saat ini, juga menjadi pusat perhatian para dosen, dikarenakan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan perilaku mahasiswa saat ini banyak yang kehilangan jati dirinya dan sudah mulai lupa akan didikan orang tua selama di rumah. Mereka lebih mengikuti trend yang berlaku di lingkungan hanya karena takut dianggap ketinggalan zaman oleh teman-teman dan lingkungannya. Contoh yang lebih spesifik dapat dijumpai pada penggunaan hijab oleh mahasiswa bahwasannya hijab digunakan tidak sesuai dengan filosofi hijab itu sendiri untuk menutup aurat yang semestinya tercermin pada pola tingkah laku dan perlakuan terhadap menjaga diri sendiri, namun hijab itu hanya sebagai kedok untuk menutupi perilaku yang mereka lakukan, (Wahida Wahyuni sebagai dosen jurusan seni tari di ISI Padangpanjang 10 Maret 2025). Ibu Rasmida salah satu dosen yang pengkarya wawancarai mengatakan memang terjadinya pergeseran nilai bagi mahasiswa pada akhir-akhir ini yang berakibat buruknya pandangan masyarakat terhadap lembaga ISI Padangpanjang. Namun tidak semua mahasiswa yang masuk ISI Padangpanjang yang terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik seperti hal yang diatas. Beliau juga mengatakan tergantung kepada nawaitu mahasiswa untuk berkuliah di ISI Padangpanjang dan bagi beliau konsep hidup yang perlu ditanamkan pada diri adalah jujur dan disiplin pada diri sendiri dan lingkungan adalah modal hidup di dunia dan akhirat, (wawancara 11 Maret 2025). Selain itu wawancara dengan Dhea Two Hesty, S.Sn, salah seorang alumni Jurusan Seni Tari di kampus ISI Padangpanjang yang berasal dari luar daerah Sumatera Barat yakni tepatnya di Bengkulu menyampaikan, selama 4 tahun merantau di tanah Minang banyak hal yang sudah didapatkan, dan hal hal yang tidak diketahuinya karena pergaulan teman dan lingkungannya, ia menyadari bahwa kerasnya kehidupan diluar jika jauh dari pantauan keluarga dan pengawasan orang tua. Banyak teman sebayanya yang memiliki 2 peran, yaitu sebagai anak baik jika di dalam lingkungan keluarganya dan

mahasiswa yang kehidupannya texas jika di luar pengawasan keluarganya. Mahasiswa pada saat ini sangat rentan kekebalan menjaga jati diri, pengaruh lingkungan yang keras dan pergaulan teman yang amat bebas membuat beberapa mahasiswa banyak yang berpindah haluan ke arah yang negatif, tanpa mereka sadari mereka berada di tanah Minang yang kental akan adat dan budaya, namun hal tersebut tidak diindahkan. Pelajaran sumbang duo baleh yang telah di pelajari diperkuliahan hanya sebagai wawasan saja tanpa mengamalkannya, dari pengalamannya dilingkungan teman temannya tidak banyak yang menerapkan dari pelajaran sumbang duo baleh yang didapati. Mahasiswa sudah banyak terbawa arus negatif seperti tidak tau adab dan kodrat sebagai perempuan, contoh kecil yang ia jumpai di lingkungannya banyak teman teman perempuan nya yang merokok, mabuk, berbicara kasar, berpakaian terbuka, berlaku seenak nya, pergaulan yang terlalu bebas dan minimnya pengawasan dari orang tua membuat generasi terbawa arus negatif apa lagi jika tidak bisa memotivasi diri sendiri. Mereka hanya mencari kebahagiaan dan kepuasan batin mereka, tanpa berfikir dampak negatif apa yang akan terjadi nantinya baik untuk dirinya maupun lingkungannya, termasuk efek yang merka lakukan juga akan memberi pengaruh kepada orang tua dan keluarganya (Dhea Two Hesty, 11 Maret 2025).

Menurut hemat pengkarya dampak terhadap diri pribadi perempuan yang terjerumus kedalam pergaulan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku disekitar lingkungannya akan dapat mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, stres dan berdampak negatif terhadap dirinya sendiri dan juga keluarganya.

Permasalahan diatas menjadikan keprihatinan bagi pengkarya karna terjadi perubahan sikap dan perilaku mahasiswa pada dewasa ini, yang tidak tampak lagi mengaplikasikan sumbang duo baleh dalam kehidupan sehari-hari. Semestinya sebagai mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan harus berpedoman kepada aturan kampus yang tertera dalam panduan akademik dan juga menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di Minangkabau diantaranya sumbang duo baleh. Dari duo baleh sumbang tersebut pengkarya memilih dua sumbang yakni sumbang bagaua dan sumbang kurenah sebagai pijakan konsep untuk menggarap sebuah garapan karya tari baru yang difokuskan kepada perilaku dan tingkah laku perempuan dalam bersikap agar tidak menyimpang dari sumbang yang dimaksud.

Persoalan ini pengkarya interpretasikan dalam karya tari yang diberi judul "Dek Ulah", yang digarap dalam tiga alur garap suasana dengan tema sosial dan tipe dramatik. Untuk mencapai tema dan tipe yang dimaksud pengkarya menggunakan penari sebanyak 8 orang penari perempuan yang memiliki teknik dan kemampuan berekspresi dalam menari. Untuk memperkuat suasana yang pengkarya garap, pengkarya menggunakan properti berbentuk box yang menyimbolkan sebagai kedudukan seorang perempuan di Minangkabau. Pengkarya juga menggunakan musik tekhno live yang pengkarya percayakan pada komposer dan tentunya dapat berkomunikasi dengan baik dan terjalannya musik dan tari sesuai suasana yang pengkarya garap. Pada karya Dek Ulah pengkarya menggarap karya tari baru ini dalam bentuk tari kontemporer. Dalam penggarapannya tentulah tidak akan terlepas dari 9 elemen komposisi tari. Karya tari yang pengkarya beri judul Dek ulah ini memilih tempat pertunjukannya yakni gedung pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Pemilihan GP ini sebagai tempat pertunjukan karena pentasnya yang luas juga peralatan lighting dan soundsytem yang sangat memadai akan memperkuat penampilan karya yang pengkarya garap. Sesuai arahan dari jurusan dan kesepakatan pengkarya dengan pembimbing dan penguji serta semua pendukung maka tanggal yang ditetapkan untuk penampilan karya Dek Ulah yakni tanggal 15 Juli 2025.

## **METODE PENELITIAN**

Menggarap sebuah karya tari dilakukan beberapa metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam penggarapan karya tari Dek Ulah. Metode penciptaan adalah cara menciptakan sesuatu yang baru untuk mendapatkan hasil karya dengan tujuan tertentu, dalam penggarapan karya ini, pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan yang ditulis oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi. Berdasarkan pendapat tersebut tahapan karya yang akan pengkarya lakukan dalam proses penciptaan dan menambahkan beberapa metode yang cocok dengan penggarapan pada karya ini. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

### **1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan**

Pengkarya melakukan observasi sesuai dengan konsep tari yang dipilih oleh pengkarya. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara diantaranya penjelajahan melalui internet, mencari referensi dan informasi dari buku dan mencari narasumber yang akan diwawancarai. Observasi lapangan dimulai dengan melihat dan mengamati peristiwa yang terjadi di lingkungan pengkarya terutama tentang perilaku sumbang bagaua dan sumbang kurenah terhadap mahasiswa ISI Padangpanjang. Selain itu pengkarya juga mengamati perilaku remaja di lingkungan masyarakat.

Melalui sesi wawancara bersama dengan Wahida Wahyuni salah seorang dosen jurusan seni tari dan salah seorang alumni yaitu Dhea Two Hesty di Institut Seni Indonesia Padangpanjang sebagai narasumber mengatakan tentang penyebab dan dampak yang terjadi terhadap perubahan sikap dan perilaku akibat pengaruh lingkungan pergaulan. Sebagai narasumber mereka memiliki pandangan tersendiri terhadap dampak dari perubahan yang berbeda-beda. Dampak dari perubahan yang disebabkan perilaku dalam bergaul dan bersikap tersebut pengkarya rangkum dan dijadikan satu kesatuan yang akan pengkarya angkat sebagai konsep garapan. Selain mengumpulkan data dari wawancara pengkarya juga membaca beberapa skripsi dan jurnal berkaitan dengan objek terutama dampak dari perubahan sikap dan perilaku yang akan dijadikan bahan perbandingan dengan konsep pada karya ini. Hal ini untuk menghindari agar tidak terjadi kesamaan atau plagiasi. Pengkarya juga mengumpulkan data-data seperti buku-nuku yang ada di perpustakaan. Setelah melakukan beberapa observasi, kemudian pengkarya mengumpulkan penari dan memberikan pemahaman tentang materi konsep dari karya ini.

### **2. Eksplorasi**

Menurut Alma M. Hawkins dalam buku Mencipta Lewat Tari terjemahan Y. Sumandiyo Hadi ( 1990: 34 ) Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu pajangan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan juga merespon objek-objek atau fenomena yang ada. Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya mencoba melakukan tahap eksplorasi konsep dan eksplorasi gerak yang digunakan untuk menggarap karya tari ini. Tahap eksplorasi disitu pengkarya mencoba untuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan merasakan ide-ide gerak dari karya “ Dek Ulah”.

Dalam proses penciptaan karya tari ini, pengkarya melakukan tahapan eksplorasi dengan memilih beberapa penari yang dianggap sesuai untuk merepresentasikan konsep garapan. Eksplorasi dilakukan bersama delapan orang penari perempuan, termasuk pengkarya sendiri. Eksplorasi ini bertujuan untuk mengenali potensi ketubuhan masing-masing penari serta untuk mengeksplorasi ragam gerak yang relevan dengan konsep yang ingin disampaikan.

Sebelum proses eksplorasi gerak dimulai, pengkarya terlebih dahulu memberikan pemahaman mendalam kepada para penari mengenai gagasan utama karya, yakni tentang

perubahan sikap dan perilaku perempuan dalam konteks sumbang bagaua dan sumbang kurenah didalam lingkungan kampus ISI Padangpanjang. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor pengaruh lingkungan pergaulan, yang berdampak terhadap individu, mahasiswa dari persepsi masyarakat terutama bagi mahasiswa perempuan. Dampak yang muncul secara individu antara lain menurunnya rasa percaya diri, kecemasan dan stres. Dampak negatif lainnya terhadap diri dan keluarganya, adalah pengucilan sosial dari lingkungan masyarakat.

Proses karya tari ini, terlebih dahulu pengkarya melakukan eksplorasi terhadap tubuhnya sendiri sebagai upaya dalam menemukan dan melahirkan bentuk gerak yang sesuai dengan konsep dari karya. Proses ini juga melibatkan perenungan mendalam mengenai bentuk gerak yang merepresentasikan nilai-nilai sikap dan perilaku, baik yang dianggap sesuai maupun yang menyimpang dalam konteks sumbang bagaua dan sumbang kurenah. Setelah itu, gerak-gerak yang telah dieksplorasi oleh pengkarya diberikan kepada penari untuk dirasakan dan direspons melalui tubuh mereka masing-masing. Dengan demikian, para penari tidak hanya meniru gerak, tetapi juga mengalami dan mampu menginterpretasikan makna di balik setiap gerakan yang diberikan.

### **3. Improvisasi**

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditentukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 76). Setelah melakukan eksplorasi, dalam proses karya tari ini pengkarya akan memberikan kebebasan kepada penari untuk berimprovisasi dengan tujuan adanya, gagasan baru dalam gerak. Jika gerak tersebut dilakukan berulang, adakalanya bisa pengkarya jadikan satu bentuk gerak dalam karya ini. Improvisasi sering terjadi adanya suatu kecelakaan kecil yang terjadi selama pertunjukkan, seperti halnya penari yang lupa dengan gerakan atau ada kesalahan, penari harus menyesuaikan gerakan yang tidak lepas dari maksud yang disampaikan dalam karya, atau terjadi insiden properti terjatuh atau insiden lainnya penari secara spontan langsung melakukan gerakan yang bisa menyelamatkan properti agar tidak terjadi kesalahan yang fatal dengan cara improvisasi. Improvisasi, pengkarya memberikan kebebasan kepada penari untuk mencoba segala kemungkinan yang dapat dilakukan penari, sehingga menghasilkan gerak-gerak baru dari tubuh penari seperti kekuatan tubuh dan tangan serta kelembutan yang sesuai dengan konsep pengkarya inginkan. Improvisasi terkadang juga berguna untuk memperjelas karya tari yang di garap melalui gerak-gerak yang spontan dilakukan oleh penari.

### **4. Pembentukan**

Pembentukan dilakukan beberapa metode diatas maka tahap selanjutnya dilakukan tahap pembentukan. Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya koreografi atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu, eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 78).

Tahapan pembentukan ini prinsip-prinsip tentang penyusunan sebuah bentuk tari dipertimbangkan. Keutuhan dari gerakan dijadikan sebuah bentuk garapan karya tentu harus disusun bagian perbagian agar menjadi karya tari dengan alur yang tepat sesuai keinginan koreografer. Tahap ini hasil eksplorasi gerak direalisasikan kedalam karya sesuai dengan suasana yang diinginkan, penyusunan gerak dipertimbangkan agar menjadi susunan yang memiliki makna tersendiri. Pada tahap ini koreografer menggabungkan gerak dan musik yang dibuat oleh komposer sesuai dengan suasana dan bagian-bagian pada tarian untuk mencapai yang sesuai dengan keinginan.

Gambaran pada tahapan ini bagian awal pengkarya memulai dari gerak yang memakai ruang kecil diatas properti dengan gerakan yang lembut dan kekuatan yang tidak terlalu besar, kemudian pada bagian kedua pengkarya memakai ruang gerak yang kecil menjadi besar untuk mengungkapkan kurangnya sikap dan prilaku, sopan santu, dan etika seseorang dengan gerakan yang kuat menyimpang kepada adat istiadat di minangkabau dalam konteks sumbang bagaua dan sumbang kurenah. Kemudian pada bagian akhir pengkarya memakai ruang gerak kecil dan besar mengungkapkan rasa penyesalan dan rasa bahagia.

## **5. Evaluasi**

Evaluasi adalah proses penilaian kemajuan karya atau kemajuan bagaimana proses secara individu maupun kelompok dalam karya. Pengkarya juga mengevaluasi bagaimana secara teknis karya ini sudah sesuai dengan yang diinginkan ataupun belum, berdasarkan paparan diatas pengkarya telah melakukan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, selanjutnya pengkarya melakukan tahap evaluasi. Pada tahap ini pengkarya melihat bentuk dan isi dari setiap bagian karya tari, sampai menjadi wujud atau bentuk yang utuh secara keseluruhan yang perlu disesuaikan dengan musik iringan.

Selain itu evaluasi pengkarya lakukan berdasarkan masukan dan arahan dari pembimbing seperti perubahan musik, gerak yang tidak pas dan masukan-masukan yang membangun menjadi satu kesatuan yang harmonis.

Tahap evaluasi juga pengkarya lakukan saat GR di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam diantaranya blocking pola lantai untuk ketepatan penampilan, percobaan audio musik, penyesuaian tata cahaya di gedung pertunjukan sebelum karya dipertunjukkan.

Dalam proses sebuah karya sangat menentukan hasil karya yang digarap agar hasilnya lebih baik dari pada sebelumnya, oleh sebab itu tahap evaluasi sangat diperlukan untuk kesempurnaan karya yang dihasilkan.

## **PEMBAHASAN**

Bagian I :Suasana Tenang yang menggambarkan sosok perempuan yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan kesopanan. Gerakannya lembut, terarah, dan penuh makna sebagai cerminan kehormatan diri dan keluarganya.

Adegan 1 :

Bagian satu di awali satu orang penari berjalan dari sudut luar panggung ke dalam lalu berdiri diatas properti box yang menyimbolkan sebagai kedudukan perempuan diminangkabau. Pada adengan ini gerakan lebih identik atau lebih fokus dengan menggunakan gerakan tangan, karena menggambarkan bagaimana kelembutan perempuan di Minangkabau yang sebenarnya.

Adegan 2 :

Dua orang penari masuk dari sudut luar panggung lalu mengikuti satu orang penari yang sudah berada didalam pada adegan satu lalu ketiga penari duduk diatas properti dan melakukan gerakan yang sama. Setelah itu ketiga penari menjemput empat orang penari dari luar panggung. Pada adegan ini gerakan yang digunakan masih sama yaitu berfokus kepada gerakan tangan dan diikuti oleh gerakan kaki.

Adegan 3 :

Empat orang penari masuk dari sisi kiri depan dan satu orang penari keluar dari sisi panggung, lalu ke enam penari bersama-sama ke tengah panggung dan melakukan gerakan rampak bersama-sama, gerakan pada adegan ini melakukan gerakan kaki dan tangan secara bersamaan.

Bagian II : Suasana Konflik/ tegang yang mana terjadi perubahan sikap dan perilaku perempuan yang mulai menyimpang dari aturan. Gerakan tubuh menjadi liar, tak beraturan, dan penuh kontradiksi, mengekspresikan konflik batin antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial.

Adean 1 :

Satu orang penari masuk dari sisi kanan depan panggung dengan membawa satu box properti yang sebagai mana simbol kedudukan perempuan diminangkabau, lalu ke enam penari berpindah dari sisi tengah panggung ke sisi kiri depan panggung, setelah itu satu orang penari mengikuti ke arah enam penari lainnya yang mana satu orang penari ini menggambarkan pengaruh yang terjadi terhadap perubahan sikap dan perilaku perempuan. Pada adegan ini enam orang penari melakukan pergantian kostum antara kostum bagian satu ke kostum bagian dua.

Adean 2 :

Adean dua pada bagian dua semua penari berada di atas box properti menggambarkan perubahan dengan sikap dan perilaku. Gerakan pada adegan ini menggambarkan sikap dan perilaku yang tidak baik seperti gerakan-gerakan luas dan bentuk-bentuk yang tidak baik. Adegan ini menggambarkan bahwa pengaruh bisa terjadi lewat interaksi individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Adean 3 :

Adean tiga pada bagian dua semua penari berada diseluruh sisi panggung menggambarkan sikap dan perilaku yang tidak baik dalam interaksi kelompok. Adegan ini menggambarkan bahwa sikap dan perilaku perempuan setelah dipengaruhi terlihat tidak baik, terlihat tidak pantas untuk perempuan, dan pada akhir adegan ini menjadi klimaks pada bagian dua yang mana disini seluruh penari menendang, melempar, dan menghancurkan box properti yang sebagai simbol kedudukan perempuan itu sendiri.

Pada bagian dua ini secara keseluruhan gerakan yang digunakan lebih banyak melakukan gerakan diatas properti box dengan pola pola gerak yang berbeda dan pecahan yang tidak selaras.

Bagian III : Suasana haru, penyesalan dalam beradaptasi dan kesadaran perlahan tumbuh. Perempuan mulai merefleksikan dirinya, menyadari dampak dari perilaku yang sumbang, dan berusaha kembali pada nilai-nilai luhur. Gerakan menjadi lebih tenang dan penuh kehati-hatian, menggambarkan proses pembelajaran dan pertobatan.

Adean 1 :

Pada adegan satu ini sebuah kain putih sebagai simbol dari perubahan yang terjadi dari sisi kanan belakang panggung lalu diikuti oleh seorang penari dari luar panggung kedalam panggung kemudian membawa kain putih dan diikuti oleh satu penari lainnya kemudian kedua penari berlari membawa kain ke arah diagonal depan panggung.

Adean 2 :

Pada adegan dua ini seluruh penari berada di atas kain putih dengan melakukan gerak bersama-sama sedangkan satu orang penari menyusun box properti di atas kain putih di sisi belakang panggung. Kain sebagai alas atau jembatan sebagai tanda yang menyimbolkan penyesalan atau perubahan.

Adean 3 :

Pada adegan tiga ini seluruh penari berada di tengah sisi panggung secara menyeluruh dan menguasai panggung dan melakukan gerakan rampak bersama-sama. Setelah itu pada posisi seluruh penari berada di level bawah satu orang penari berada pada level atas dengan posisi berdiri, kemudian setelahnya dua orang penari berada pada sisi depan kanan panggung dan lima penari lainnya berada disisi kiri belakang panggung tiga diantara nya duduk diatas box properti.

## **KESIMPULAN**

Karya tari Dek Ulah merupakan karya tari baru yang berangkat dari fenomena sosial tentang sikap dan perilaku perempuan. Karya ini sebelumnya telah melewati beberapa tahap yaitu melalui proses pengajuan konsep dan direalisasikan kedalam bentuk karya tari. Konsep karya ini sebagai dasar penggarapan dengan menginterpretasikan sikap dan perilaku perempuan sebelum masuk ke dalam lingkungan yang tidak baik dan dampak dari pergaulan seorang perempuan di karenakan lingkungan. Terdapat tiga bagian yang setiap bagiannya menghadirkan suasana yang berbeda.

Karya ini digarap dengan tema sosial dan tipe dramatik yang menggambarkan awal dan akhir sebuah peristiwa. Karya ini merupakan karya tari kelompok dengan menghadirkan delapan orang penari perempuan diiringi dengan iringan musik tekno live. Rias dan busana yang dikenakan juga disesuaikan dengan konsep penggarapan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asti, W. 2020. Bukan Cuma buku yang bisa dibaca, bahasa tubuh juga! November Yogyakarta. Unicorn.
- Hadi, Y. Sumandiyo 2003. Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta: eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia) cetakan 2,Edisi Revisi.
- Hadi, Y. Sumandiyo 2003. Mencipta Lewat Tari. Yogyakarta: Manthili bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- Nurrima. 2021. Tari Salah Cando Sebagai Interpretasi Dari Sumbang Dudaak Dan Sumbang Kurenah. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Ririn, Mardefi. 2022. Salah Kurenah Terinspirasi Dari Pemaknaan Tenun Songket Di Nagari Halaban. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Putri, Khosy Berlian. (2024). Libera Femina Terinspirasi dari perubahan etika perempuan. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo. Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang. Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2012.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring). Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Densi, Maecel. 2010. Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta : Jalasutra